

Analisis Kesulitan Belajar Matematika pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar Negeri 015 Langkan

Aryanto¹, Fadliati², Ria Jasmarika³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Dasar, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

e-mail: Ariantoazka23@gmail.com¹, zzfadliati@gmail.com²,
Riajasmarikarika@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesulitan – kesulitan siswa dalam belajar matematika dan faktor yang membuat siswa kesulitan belajar matematika. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis metode penelitian deskriptif kualitatif yang dimaksudkan untuk mendeskripsikan tentang kesulitan siswa dalam belajar matematika. Subjek penelitian ini adalah 28 orang siswa kelas III SDN 015 Langkan. Hasil penelitian ini menunjukkan kecenderungan kesulitan yang dialami siswa adalah kesulitan konsep, dimana siswa belum memahami sepenuhnya tentang konsep pecahan, siswa kesulitan menentukan bilangan pembilang maupun penyebut, terbalik dalam penulisan nilai pecahan, dan sulit membedakan simbol lebih dari '>' dan kurang dari '<'. Adapun faktor yang membuat siswa kesulitan belajar matematika adalah sikap dan minat siswa yang rendah, di mana siswa tidak menyukai pelajaran matematika yang membuat siswa menjadi tidak memperhatikan guru saat pelajaran matematika berlangsung sehingga siswa merasa tidak semangat saat pelajaran matematika.

Kata kunci: *Kesulitan Matematika, Faktor Kesulitan, Siswa Sekolah Dasar*

Abstract

This research aims to identify the difficulties students encounter in learning mathematics and the factors contributing to these difficulties. It employs a qualitative approach with a type of qualitative descriptive research method intended to describe the difficulties students face in learning mathematics. The subjects of this research are 28 third-grade students from SDN 015 Langkan. The results indicate a tendency towards conceptual difficulties experienced by students, where students have not fully grasped concepts such as fractions, struggle with determining numerators and denominators, make errors in writing fraction values, and find it challenging to differentiate symbols such as '>' and '<'. The factors contributing to students' difficulties in learning mathematics include low attitudes and interests towards mathematics, where students do not enjoy the subject, leading to a lack of attention during math lessons and consequently diminishing their enthusiasm for learning mathematics.

Keywords : *Mathematics Difficulty, Difficulty Factors, Elementary School Students*

PENDAHULUAN

Sekolah dasar merupakan lembaga yang dikelola dan diatur oleh pemerintah yang bergerak pada bidang pendidikan yang diselenggarakan secara formal yang berlangsung selama enam tahun dari kelas satu sampai kelas enam untuk siswa di seluruh Indonesia. Sekolah dasar sebagai pendidikan formal bagi anak generasi penerus bangsa dikemas berdasarkan karakter dan budaya bangsa yang kemudian ditetapkan melalui kurikulum. kemudian dari kurikulum inilah roda pendidikan dipacu serta dijalankan. Dalam pelaksanaannya, pendidikan di sekolah dasar diberikan kepada siswa dengan sejumlah materi atau mata pelajaran yang harus dikuasainya. Mata pelajaran tersebut antara lain seperti pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa indonesia, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, matematika, pendidikan jasmani dan olahraga, seni budaya dan kerajinan, serta ditambah dengan mata pelajaran yang bersifat muatan lokal pilihan yang disesuaikan dengan daerah masing-masing yaitu seperti mata pelajaran bahasa inggris, bahasa daerah, dan baca tulis alquran.

Matematika merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang berperan penting dalam berbagai aspek kehidupan. Adanya peran matematika memungkinkan segala aspek kehidupan di dunia ini berkembang dengan begitu pesat. Perkembangan ekonomi, teknologi, sampai pada industri tidak lepas dari campur tangan matematika di dalamnya. Mengingat pentingnya peran matematika tersebut untuk itulah matematika diajarkan mulai dari sekolah dasar hingga ke perguruan tinggi. Pembelajaran matematika hendaknya mampu mengubah pandangan siswa bahwa matematika bukan hanya sebatas pada perhitungan angka. Banyak siswa menganggap matematika sebagai mata pelajaran yang sulit. Pandangan inilah yang membuat siswa mudah menyerah bahkan sebelum mereka mempelajari matematika. Siswa cenderung menghafal konsep dari buku ajar ataupun konsep yang diberikan gurunya tanpa mau memahami maksud dan isinya.

Masalah kesulitan dalam belajar merupakan masalah umum yang dapat terjadi di dalam kegiatan pembelajaran. Kesulitan belajar dalam hal ini dapat diartikan sebagai kesukaran siswa dalam menerima atau menyerap pelajaran di sekolah. Karena aktivitas belajar bagi setiap individu tidak selamanya berjalan dengan baik. Terkadang lancar, terkadang tidak, terkadang cepat dalam menangkap apa yang dipelajari, terkadang terasa sangat sulit untuk menangkap apa yang sedang dipelajari. Dalam hal semangat pun terkadang semangatnya tinggi, tetapi terkadang juga semangatnya rendah hingga sulit untuk berkonsentrasi pada pelajaran.

Banyak siswa mengalami kesulitan belajar, khususnya dalam pembelajaran matematika hal ini berdasarkan hasil observasi pada SDN 015 Langkan yang dilakukan pada tanggal 12 Januari 2024, dari hasil wawancara beberapa guru di sekolah tersebut didapati informasi bahwa pada umumnya, beberapa siswa menjadikan pelajaran matematika sebagai mata pelajaran yang paling dihindari sehingga banyak dari siswa mendapatkan hasil belajar yang rendah. kurangnya pemahaman siswa terhadap perkalian juga masih rendah. Ketidakhahaman siswa terhadap suatu konsep materi serta seringnya siswa merasa lupa juga merupakan menjadikan faktor yang membuat nilai latihan siswa di rumah maupun di

sekolah rendah. Didapati juga nilai yang rendah terhadap ulangan harian. Berdasarkan data nilai ulangan harian yang didapatkan menyatakan bahwa nilai kriteria ketuntasan minimum (KKM) mata pelajaran matematika di SDN 015 Langkan adalah 75. Dari jumlah keseluruhan siswa kelas III yang berjumlah 90 siswa, 59 siswa mendapatkan rata-rata nilai ulangan harian yang rendah.

Kesulitan belajar matematika yang dialami siswa jika dibiarkan begitu saja akan berakibat buruk bagi siswa. Siswa akan semakin kurang berminat dalam mempelajari matematika. Matematika akan terus berlanjut menjadi mata pelajaran yang paling dihindari bagi siswa. Siswa juga lebih mudah bosan dan mudah jenuh dalam pembelajaran matematika. Maka itu kesulitan belajar yang dihadapi siswa sebaiknya dideteksi sejak dini. Kesulitan belajar matematika ini akan mulai terlihat sejak anak duduk dibangku sekolah dasar. Maka diperlukan pemahaman dan penanggulangan segera bagi siswa yang mendapatkan kesulitan belajar matematika. Ada banyak faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar matematika, seperti minat dan motivasi yang kurang dalam mempelajari matematika, dan kurangnya dukungan dari orang tua serta lingkungan sekitar dalam pelajaran matematika bagi siswa dikarenakan kurang pemahannya orang tua dan lingkungan terhadap matematika. Maka sudah seharusnya siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika diberikan dukungan dan motivasi yang baik agar mampu mengikuti pembelajaran matematika dan menyenangi matematika.

Pengertian Kesulitan Belajar Matematika

Setiap siswa pada prinsipnya tentu berhak memperoleh peluang untuk mencapai kinerja akademik yang memuaskan. Namun dari kenyataan sehari-hari tampak jelas bahwa siswa itu memiliki perbedaan dalam hal kemampuan intelektual, kemampuan fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan dan pendekatan belajar yang terkadang sangat mencolok antara seorang siswa dengan siswa lainnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Djamarah (2015: 235) yang menyatakan bahwa kesulitan belajar atau *learning disability* yang biasa juga disebut dengan istilah *learning disorder* atau *learning difficulty* adalah suatu kondisi dimana siswa tidak dapat belajar secara wajar, disebabkan adanya ancaman, hambatan ataupun gangguan belajar. Dari pendapat Djamarah yang telah dipaparkan di atas dapat diketahui bahwa kesulitan belajar adalah kesulitan yang pasti dialami oleh siswa dimana siswa merasa tidak nyaman saat mengikuti pelajaran yang disebabkan adanya paksaan oleh orang-orang di sekitarnya, riwayat penyakit yang dimiliki siswa sehingga sulit berkonsentrasi dalam belajar atau gangguan dari lingkungan sekitarnya.

Abdurrahman (2013: 4) menyatakan bahwa kesulitan belajar dapat dikatakan sebagai suatu kekurangan dalam suatu bidang akademik atau lebih, baik dalam mata pelajaran yang spesifik seperti membaca, menulis, matematika, dan mengeja atau dalam berbagai keterampilan yang bersifat lebih umum. Dari pendapat Abdurrahman dapat dipahami bahwa kesulitan belajar yang dialami siswa merupakan kekurangan yang dimiliki siswa baik dalam bidang akademik maupun dalam bidang non-akademik. Kekurangan dalam memahami sebagian atau keseluruhan materi yang telah diajarkan ataupun kekurangan dalam keterampilan yang tidak berkaitan dengan akademik, keterampilan menggambar misalnya dan keterampilan lainnya. Definisi lain dari kesulitan belajar diungkapkan oleh Ahmadi & Supriyono (2013: 77) yang menyatakan bahwa kesulitan belajar adalah keadaan

dimana siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya, itulah yang disebut dengan kesulitan belajar. Dari pendapat Ahmadi & Supriyono yang telah dipaparkan tersebut dapat diketahui bahwa kesulitan belajar yang dialami siswa ini tidak selalu disebabkan karena faktor intelegensi yang rendah, akan tetapi dapat juga disebabkan oleh faktor-faktor non-intelegensi. Dengan demikian, IQ yang tinggi belum tentu menjamin keberhasilan belajar.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar matematika adalah suatu kondisi di mana siswa tidak dapat belajar secara wajar dalam bidang akademik khususnya pada mata pelajaran matematika sehingga siswa tidak bisa belajar sebagaimana mestinya. Pada umumnya, seorang siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika menunjukkan sulitnya dalam belajar serta mengerjakan tugas yang melibatkan angka atau simbol.

Pecahan

Karso (2013: 7.4) berpendapat bahwa pecahan adalah bilangan yang dapat dilambangkan $\frac{a}{b}$, a dinamakan pembilang dan b dinamakan penyebut di mana a dan b bilangan bulat dan $b \neq 0$. Bentuk juga dapat diartikan $a : b$ (a dibagi b). Dari pendapat Karso yang telah dipaparkan tersebut dapat diketahui bahwa pecahan adalah bilangan yang melambangkan perbandingan bagian yang sama dari suatu benda terhadap keseluruhan benda tersebut. Dengan kata lain suatu benda dibagi menjadi beberapa bagian yang sama maka perbandingan setiap bagian tersebut dengan keseluruhan bendanya menciptakan lambang dasar suatu pecahan.

Definisi lain diungkapkan oleh Heruman (2017: 43) yang menyatakan bahwa pecahan dapat diartikan sebagai bagian dari sesuatu yang utuh. Dari pendapat Heruman yang telah dipaparkan dapat diketahui bahwa pecahan adalah suatu bilangan yang jika diilustrasikan ke dalam gambar, bagian yang dimaksud adalah bagian yang diperhatikan, yang biasanya ditandai dengan arsiran. Bagian inilah yang dinamakan pembilang. Adapun bagian yang utuh adalah bagian yang dianggap sebagai satuan, dan dinamakan penyebut.

Tampomas (2003) bilangan pecahan adalah bilangan rasional yang dinyatakan dalam bentuk $X = \frac{a}{b}$, dengan a bilangan bulat dan b bilangan asli, di mana a tidak habis dibagi b. a dinamakan pembilang dan b dinamakan penyebut (Untari, 2013, h.3). Dari pendapat Tampomas tersebut dapat diketahui bahwa pendapat Tampomas hampir sama dengan pendapat Karso dan Heruman dimana bilangan pecahan adalah bilangan yang memiliki pembilang dan juga penyebut. Pada bentuk bilangan ini, pembilang dibaca terlebih dahulu baru disusul dengan penyebut. Ketika menyebutkan suatu bilangan pecahan, diantara pembilang dan penyebut harus disisipkan kata "per". Misalkan untuk bilangan $\frac{3}{5}$, maka kita dapat menyebutnya dengan "tiga per lima" begitu juga dengan bilangan $\frac{1}{4}$, kalian bisa membacanya "satu per empat" atau "seperempat". Apabila ada bilangan pecahan yang memiliki nilai sama atau nilainya tetap ketika pembilang dan penyebutnya dikalikan atau dibagi dengan sebuah bilangan bukan nol maka bilangan pecahan tersebut disebut dengan pecahan senilai.

Berdasarkan pengertian para ahli di atas tentang pecahan maka dapat disimpulkan bahwa pecahan dapat diartikan sebagai bagian dari sesuatu yang utuh yang dapat dilambangkan $\frac{a}{b}$, a dinamakan pembilang dan b dinamakan penyebut di mana a dan b

bilangan bulat dan $b \neq 0$. Bentuk juga dapat diartikan $a : b$ (a dibagi b) di mana a tidak habis dibagi b.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis metode deskriptif kualitatif yang sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan tentang analisis kesulitan belajar matematika pada kelas III. Penelitian ini dilakukan pada SDN 015 Langkan. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III SDN 015 Langkan yang berjumlah 28 siswa.

Prosedur dalam penelitian ini meliputi observasi awal, wawancara awal, observasi penelitian, wawancara penelitian, tes, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu, teknik pengumpulan data kesulitan belajar matematika pada siswa dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan tes. Dan teknik pengumpulan data faktor-faktor kesulitan belajar matematika pada siswa dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel tersebut:

Tabel 1.1 Teknik Pengumpulan Data

No	Data Yang Diambil	Sumber Data	Narasumber	Lampiran
1.	Kesulitan Belajar Matematika	Observasi	Siswa	Pedoman Observasi
		Wawancara	Siswa	Pedoman Wawancara
		Tes	Siswa	Soal
2.	Faktor – faktor penyebab kesulitan belajar matematika	Observasi	Siswa dan Guru	Pedoman Observasi
		Wawancara	Siswa dan Guru	Pedoman Wawancara
		Dokumentasi	Siswa dan Guru	Foto – foto

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil tes yang telah dilakukan diketahui terdapat siswa yang berkesulitan belajar. kesulitan-kesulitan tersebut dapat diketahui berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan tes yang telah dilakukan. Didapatkan data berdasarkan hasil observasi, tes, dan wawancara siswa mengalami kesulitan pemahaman konsep, kesulitan keterampilan, dan kesulitan pemecahan masalah.

Pemahaman konsep menunjukkan pada kemampuan pemahaman dasar siswa. Hal ini dapat terlihat pada observasi yang telah dilakukan, di mana terdapat beberapa siswa terlihat masih kesulitan untuk membedakan penyebut dan pembilang serta sulit memedakan simbol kurang dari dan lebih dari. Begitupun dengan hasil tes tertulis yang telah dilakukan banyak siswa yang masih belum memahami konsep pecahan. kurangnya pemahaman konsep menyebabkan siswa kesulitan mengerjakan soal dikarenakan guru yang mengajarkan dengan cara yang kurang tepat dan tidak menggunakan contoh kongkret yang dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari.

Kesulitan dalam perhitungan biasanya dapat terjadi karena siswa kurang teliti dalam mengerjakan soal yang diberikan. Selain itu kesulitan dalam perhitungan juga bisa terjadi karena siswa kurang memahami soal dan juga siswa yang belum memahami konsep. Kesalahan yang sering dilakukan siswa adalah, keliru mengoperasikan kedua pecahan.

Kesulitan pemecahan masalah terjadi saat siswa kesulitan dalam memahami konsep dan kesulitan dalam perhitungan. Siswa yang tidak memahami konsep soal ataupun suatu materi pasti akan keliru dalam perhitungannya sehingga hal ini menyebabkan siswa sulit dalam memecahkan masalah pada soal yang diberikan. Dari hasil tes yang telah dilakukan menunjukkan siswa yang mengalami kesulitan pada konsep akan mengalami kesulitan pada perhitungan sehingga pemecahan masalah pada keseluruhan jawaban siswa pun salah. Dari seluruh soal yang diberikan ditemukan siswa yang memiliki kesulitan pemecahan masalah untuk setiap nomor. Siswa yang memiliki kesulitan pada pemahaman konsep sudah pasti juga memiliki kesulitan pemecahan masalah. Siswa yang tidak memahami konsep materi dengan sempurna mengakibatkan siswa tersebut kebingungan saat mendapatkan soal lalu karena kebingungan itu siswa menjawab soal secara asal atau sesuai yang ada difikiran dia sehingga membuat perhitungannya salah dan akhirnya pemecahan masalah terhadap soal tersebut pun salah.

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan siswa berkesulitan belajar adalah sikap dan minat belajar yang masih rendah. Berdasarkan hasil wawancara, didapatkan sebagian besar siswa berkesulitan belajar tidak memiliki minat terhadap pelajaran matematika, mereka menganggap pelajaran matematika terlalu sulit, sering membuat mereka kebingungan, terlalu banyak rumus yang harus digunakan serta anak memang tidak menyukai hitung-hitungan. Begitupula dengan sikap belajar siswa berkesulitan belajar, banyak dari mereka yang tidak memperhatikan guru saat menerangkan materi, mereka lebih banyak mengobrol dengan teman sebangkunya ataupun bermain sendiri dibangkunya. Hal ini sesuai dengan pendapat Ahmadi dan Supriyono (2013:83) bahwa “tidak adanya minat seseorang anak terhadap suatu pelajaran akan timbul kesulitan belajar”.

Rendahnya motivasi belajar yang dimiliki siswa dapat berpengaruh pada sikap belajar siswa. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah tidak memiliki *Nurul Amallia-Een Unaenah Attadib Journal Of Elementary Education, Vol. 3 (2), Desember 2018*
130

semangat untuk mengikuti pelajaran matematika. Berdasarkan hasil wawancara diketahui siswa yang berkesulitan belajar memiliki motivasi yang rendah hal ini dapat ditunjukkan pada hasil wawancara banyak dari mereka mengaku tidak mengulang kembali pelajaran yang telah mereka dapatkan, mereka hanya belajar jika ada ulangan saja, dan mereka akan mengganggu temannya jika merasa bosan pada saat guru sedang menjelaskan materi matematika.

Penggunaan media atau alat yang sesuai dengan materi dapat membantu siswa memahami konsep dengan baik. Sebaliknya, penggunaan media yang tidak tepat akan mengakibatkan siswa kurang tertarik untuk memperhatikan pembelajaran matematika. Berdasarkan hasil wawancara siswa yang berkesulitan belajar mengaku bahwa guru tidak pernah menggunakan media pembelajaran saat pelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil wawancara terhadap siswa berkesulitan belajar matematika, didapatkan bahwa ke tujuh siswa mengaku bahwa guru mereka tidak pernah menggunakan media atau alat peraga pada materi pecahan. Hal ini mengakibatkan siswa tidak dapat memahami konsep pecahan secara sempurna sehingga siswa tidak dapat menyelesaikan soal yang diberikan dengan tepat dan mengalami kesulitan. Seperti yang diungkapkan oleh Ahmadi dan Supriyono

(2013:90) mengemukakan bahwa “alat pelajaran yang kurang lengkap membuat penyajian pelajaran yang kurang baik, sehingga menimbulkan kesulitan belajar”.

Siswa tentu dapat belajar lebih baik dan menyenangkan bila suatu sekolah dapat memenuhi segala kebutuhan belajar anak didik. Masalah yang anak didik hadapi dalam belajar relatif kecil. Hasil belajar anak didik tentu akan lebih baik. Berdasarkan hasil wawancara terhadap siswa berkesulitan belajar matematika, didapatkan bahwa mereka tidak merasa nyaman dengan ruangan kelasnya. Dikarenakan ruang kelas yang dibagi menjadi dua bagian atau dua kelas sehingga suasana kelas seringkali terasa gaduh mengakibatkan konsentrasi mereka terpecah. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Ahmadi dan Supriyono (2013:91) yang mengatakan bahwa “kondisi gedung atau ruang kelas yang tidak memenuhi syarat akan membuat situasi belajar yang kurang baik sehingga pelajaran terhambat”.

SIMPULAN

Setelah peneliti melakukan pembahasan terhadap data-data yang diperoleh dari hasil penelitian, maka peneliti mengambil kesimpulan yaitu:

1. Terdapat siswa yang berkesulitan belajar matematika. Letak kesulitan yang dialami siswa dalam belajar matematika materi pecahan yaitu pada bagian konsep di mana kesalahan yang banyak dilakukan siswa seperti keliru dalam menuliskan nilai pecahan, keliru dengan tanda lebih besar ($>$) dan lebih kecil ($<$), keliru menuliskan nilai pembilang dan nilai penyebut serta tidak memahami soal secara utuh. Siswa juga mengalami kesulitan pada keterampilan berhitung di mana kesalahan yang banyak dilakukan siswa adalah, keliru dalam melakukan perhitungan pada dua buah operasi pengurangan pada pecahan serta siswa keliru dalam menghitung selisih nilai pecahan. Sedangkan siswa yang mengalami letak kesulitan pada bagaian pemecahan masalah, kesalahan yang paling banyak dilakukan siswa adalah, keliru dalam pemecahan akhir masalah serta keliru dalam mengisi bagian teretntu sehingga jawabannya tidak sempurna.
2. Faktor-faktor yang menyebabkan siswa kesulitan belajar diantaranya adalah, minat dan sikap belajar yang rendah, sebagian besar dari mereka menganggap pelajaran matematika terlalu sulit, sering membuat mereka kebingungan, terlalu banyak rumus yang digunakan serta sebagian dari mereka banyak yang tidak menyukai pelajaran matematika. Selain itu motivasi yang rendah juga menjadi faktor lain siswa dapat kesulitan belajar. Mereka mengaku jarang mengulaing kembali pelajaran yang telah mereka dapatkan setelah pulang sekolah, mereka akan belajar saat akan diadakannya ulangan saja. Penggunaan media belajar juga menjadi faktor siswa kesulitan belajar, hal ini dikarenakan guru yang jarang atau tidak pernah sama sekali menggunakan media pembelajaran saat menjelaskan materi pecahan. faktor selanjutnya yaitu sarana dan prasarana sekolah, setengah dari mereka merasa tidak nyaman dengan kelas belajar mereka yang dibagi menjadi dua dengan kelas lainnya sehingga membuat mereka kurang fokus dalam belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahaman, Mulyono. (2013). *Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Abdurrahman, Mulyono. (2013). *Pendidikan Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ahmadi, Abu & Supriyono, W (2013). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ali, Mohammad & Asrori, Mohammad. (2015). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Arifin, Zainal. (2011). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Djamarah. (2015). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Heruman. (2017). *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Karso, Suyadi, G., Muhsetyo, G. (2014). *Pendidikan Matematika I*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Karwati, Euis & Priansa, Donni Juni. (2015). *Manajemen Kelas (Classroom Management) Guru Profesional yang Inspiratif, Kreatif, Menyenangkan dan Berprestasi*. Bandung: Alfabeta.
- Majid, Abdul. (2009). *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. (2014). *Metedologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Slameto, Syaiful Bahri. (2013). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandaung: Alfabeta.
- Susanto, Ahmad. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Syah, Muhibbin. (2015). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Untary, E. (2013). "Diagnosis Kesulitan Belajar Pokok Bahasan Pecahan Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar." http://jurnal.stkipngawi.ac.id/index.php/mp/article/view/28/pdf_48 (diakses pada 4 februari 2018).
- Yeni, E. M. (2015). "Kesulitan Belajar Matematika Di Sekolah Dasar." <http://jkip.umuslim.ac.id/index.php/jupendas/article/view/231/131> (diakses 15 februari 2018).